

## **POTENSI DESA PINGE SEBAGAI DESA WISATA DI KECAMATAN MARGA, KABUPATEN TABANAN**

Tabing Geovani dan Ida Bagus Suryawan

Program Studi S1 Destinasi Pariwisata, Fakultas Pariwisata Universitas Udayana  
[geovanitabing@gmail.com](mailto:geovanitabing@gmail.com). [inigusmail@yahoo.com](mailto:inigusmail@yahoo.com)

### ***Abstract***

*Pinge Tourism Village is a village in Marga Tabanan. The aim of the research is to describe the potency of Pinge tourism village at Tabanan. The method of this research is qualitative method with the descriptive approach. Data is collected by observation and documentation. In this research the method is determined by purposive sampling that researchers choose informants according to certain predetermined criteria.*

*The results of this research indicates, the Pinge tourism village is very potential to develop that there are still natural object, unique tradition and use for tourist education about the rural social life farming etc. This Village is in proses to development tourism in basic village and general purpose for Pinge people prosperity. As result of research in this village make decision that this village able to be success in the future if the system able running better and all people can be a good teamwork. This village also needs more support by all component exactly government in Tabanan. Pinge exactly has a great potension because this village has made many aspects like accommodation, facilities, accessibility, and otherinfrastructur.*

*Keyword : Potential of Tourism Village, natural object, support and system teamwork.*

## **1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Iklim yang tropis dan tanah yang subur membuat kebanyakan penduduk Indonesia menekuni pertanian sebagai mata pencaharian terutama di desa-desa. Selain masalah agraris, Indonesia juga memiliki banyak budaya dari masing-masing daerah yang beragam. Keunggulan dan keunikan itu adalah sumberdaya yang harus dijaga dan dimanfaatkan sebaik mungkin dan seoptimal mungkin dan tidak merusak keseimbangan kehidupan manusia. Agar tercipta rasa nyaman bagi kehidupan masa mendatang.

Salah satu cara untuk melestarikan alam dan budaya adalah dengan meningkatkan

kegiatan pariwisata agar semua sumberdaya bisa digarap untuk dilestarikan dan dilindungi terutama pedesaan. Salah satu Provinsi di Indonesia yang sudah berkembang kegiatan pariwisatanya adalah Bali yang sudah terkenal keseluruh dunia. Selain memiliki keindahan alam, Bali juga kaya dengan nilai tradisi dan budaya. Keindahan alam dan pelestarian budaya di Bali untuk kepentingan pariwisata berpadu dengan peran desa adat/desa pakraman sebagai kekuatan bagi masyarakat lokal.

Provinsi Bali merupakan sektor utama pengembangan pariwisata di Indonesia, salah satu kabupaten di Bali yang mulai aktif mengembangkan sektor pariwisata adalah Kabupaten Tabanan. Kabupaten

Tabanan adalah salah satu dari sembilan Kabupaten/Kota di Bali, di samping merupakan daerah agraris juga memiliki potensi kepariwisataan yang cukup besar untuk di kembangkan, baik di tinjau dari segi keindahan alamnya maupun dari sisi seni budayanya telah mengakar di masyarakat berlandaskan filsafat Agama Hindu. Berdasarkan potensi yang ada di Kabupaten Tabanan telah di tetapkan 12 daya tarik wisata. Perkembangan jumlah wisata yang berkunjung ke objek objek wisata mengalami fluktuasi dari tahun ketahun.

Diharapkan dengan desa wisata ini produk pariwisata akan lebih bernuansa nilai-nilai serta pandangan hidup kebudayaan pedesaan, sehingga dapat mengembangkan pariwisata berdampingan dengan kebudayaan tanpa merusak kebudayaan yang ada. Di sisi lain, sosial kepariwisataan dan pengelolaan juga menjadi sangat vital, dimana desa wisata di harapkan dapat menjadi alat untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan menjadi agen perubahan bagi kemajuan pembangunan. Pengembangan desa wisata akan memberikan banyak manfaat baik bagi pariwisata maupun bagi masyarakat dan kebudayaan Bali. Pengembangan desa wisata merupakan salah satu cara untuk

mencapai pemerataan pembangunan pariwisata dan manfaatnya, sebagaimana dicita-citakan oleh Undang-Undang no 10 tahun 2009 dan Perda Bali No.3 tahun 2001 tentang desa pakraman. Desa wisata juga merupakan salah satu cara untuk mengurangi 'bocoran' keuntungan ke luar daerah, sehingga keuntungan tersebut lebih banyak dapat di nikmati oleh masyarakat setempat baik secara langsung maupun melalui efek penggandaan yang semakin tinggi. Pengembangan desa wisata, di harapkan pula akan merangsang pembangunan di pedesaan, serta tergalinya berbagai potensi yang selama ini kurang atau belum dapat perhatian. Dari segi pembangunan pariwisata sendiri, pengembangan desa wisata merupakan salah satu usaha untuk membuka pangsa pasar (*market share*) yang selama ini belum tertangkap. Disamping itu desa wisata juga merupakan salah satu atraksi terhadap perkiraan bahwa wisatawan yang sudah mencapai titik jenuh terhadap berbagai bentuk wisata konvensional dan mulai lebih berorientasi kepada '*alternative tourism*'.

Desa Adat Pinge adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan terkenal dengan memiliki potensi peninggalan purbakala salah satunya terletak di Pura Natar Jemeng. Untuk mengurangi

kejenuhan wisatawan terhadap kegiatan *mass tourism* dan untuk membuka pangsa pasar yang belum tergarap, sekarang ini mulai memikirkan '*alternative tourism*' dengan mengembangkan desa wisata. Pembangunan konsep desa wisata ini mengacu pada peraturan pemerintah dan peraturan adat setempat (termasuk juga *awig-awig*). Sebenarnya desa ini memiliki atraksi yang beragam, tetapi kenyataannya desa wisata Pinge belum dikenal wisatawan. Pandangan masyarakat desa yang masih pesimis menanggapi pembangunan pariwisata di desa mereka, menjadi kendala dalam usaha pengembangan potensi wisata yang ada di Desa Pinge. Padahal segala potensi yang ada di Desa Pinge sangat berpotensi untuk dikembangkan menjadi suatu Desa Wisata.

## II. KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 Pengertian Pariwisata

Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah (Undang Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan)

### 2.2 Konsep Desa Wisata

Desa wisata adalah sebuah kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata. Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Wiendu, 1993). Terdapat dua konsep yang utama dalam komponen desa wisata :

1. Akomodasi : sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat dan atau unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk.
2. Atraksi ; seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta *setting* fisik lokasi serta desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipasi aktif seperti : kursus tari, bahasa, dan lain-lain yang spesifik

### 2.3 Prinsip Dasar Pengembangan Desa Wisata

- a. Pengembangan fasilitas-fasilitas wisata dalam skala kecil beserta

pelayanan di dalam atau dekat dengan desa.

- b. Fasilitas-fasilitas dan pelayanan tersebut dimiliki dan dikerjakan oleh penduduk desa, salah satu bisa bekerja sama atau individu yang memiliki.
- c. Pengembangan desa wisata didasarkan pada salah satu "sifat" budaya tradisional yang lekat pada suatu desa atau "sifat" atraksi yang dekat dengan alam dengan pengembangan desa sebagai pusat pelayanan bagi wisatawan yang mengunjungi kedua atraksi tersebut (Wikipedia, 2010).

#### **2.4 Konsep Tentang Potensi Wisata**

Menurut Yoeti (1998), potensi adalah suatu aset yang dimiliki suatu daerah tujuan wisata atau aspek wisata yang dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi dengan tidak mengesampingkan aspek sosial budaya. Dengan demikian potensi wisata secara umum dapat dibagi menjadi dua yakni :

- a. *Site attraction* (tempat), adalah suatu tempat yang dijadikan objek wisata seperti tempat-tempat tertentu yang menarik

dan keadaan alam, *site attraction* terbagi menjadi 3 kategori yaitu:

- *Site Culture* (budaya), seperti kehidupan sosial masyarakat, atau tempat-tempat bersejarah
- *Man made* (buatan manusia), misalnya tempat dengan suasana yang menarik hasil dari buatan manusia
- *Site nature* (alam), seperti tempat-tempat tertentu yang menarik dan keadaan alam

- b. *Event attraction* (kejadian/peristiwa) adalah suatu kejadian yang menarik untuk dijadikan moment kepariwisataan seperti pameran, pesta kesenian, upacara keagamaan konvensi dan lain-lain, *event attraction* terbagi menjadi 3 kategori :

- *Event culture* (budaya), seperti pementasan budaya, pameran, atau peristiwa-peristiwa budaya
- *Human made* (buatan), seperti tari-tarian, musik, dan sebagainya hasil karya manusia
- *Site nature* (alam), seperti kegiatan yang berhubungan dengan pelesatarian lingkungan alam

### III. METODE PENELITIAN

Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara, observasi, wawancara, dan studi pustaka. Kemudian data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan dengan pedoman teori dan konsep dari hasil kajian pustaka mengenai desa wisata.

### IV. PEMBAHASAN

#### A. Gambaran umum Desa Pinge dan Potensi Wisata di Desa Pinge

Desa Pinge adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Marga yang cukup terkenal karena memiliki pemandangan yang indah dan jalur wisata menuju Jatiluwih, adapun pengembangan Desa Wisata Pinge ini secara bertahap yang dimulai dari Desa Adat Pinge (Dusun Pinge) dan selanjutnya dikembangkan ke Desa Tua secara keseluruhan Potensi wisata yang ada di Desa Adat Pinge harus dapat dikelola dengan baik agar menjadi suatu daya tarik wisata. Upaya-upaya tersebut perlu dilakukan sebagai usaha diversifikasi objek wisata dengan melakukan penataan-penataan terhadap potensi fisik. Seperti jalur *tracking* dan potensi alam pedesaan lainnya. Saat ini banyak wisatawan yang berkunjung ke desa tua sebatas melihat-lihat suasana desa tanpa

bisa melakukan kegiatan seperti *tracking*, dan tidak ada informasi tentang hal tersebut. Potensi Desa Adat Pinge sudah sering dikunjungi oleh wisatawan mancanegara dengan rata-rata kunjungan 6-15 orang setiap minggu (hasil survey tahun 2011). Potensi ini belum digarap oleh pemerintah Kabupaten Tabanan, untuk itu ke depan perlu dioptimalisasi pemanfaatan potensi Desa Adat Pinge dengan memasukkan pada paket-paket wisata.

Adapun analisis potensi wisata yang ada di Desa Pinge dijabarkan kedalam tabel berikut :

Tabel 1 :Pemilihan Potensi Wisata Desa Pinge

Potensi	Obyek Wisata	Potensi		Atraksi
		Keunikan	Keindahan	
Alam	Subak Pacung	✓	✓	Situs
	Pemandangan Alam Pedesaan	✓	✓	Natural
Budaya	Tari Legong	✓		Etno
	Tari Leko	✓		Cultural
	Tari Gebyok	✓		Cultural
	Makanan Khas Desa pinge	✓		Situs
	Aktivitas Sosial Masyarakat	✓		Cultural
Buatan	Jogging	✓	✓	Human

	Track			memiliki kekhasan tersendiri dalam menjaga alam dan kediamannya.
--	-------	--	--	--

Sumber :Analisa 2011

## B. Pengembangan Potensi Wisata Desa Pinge

### b1. Kondisi atraksi,amenitas dan aksesibilitas pariwisata di Desa Pinge saat ini.

- Atraksi Wisata

Yang dimaksud dengan atraksi wisata yang dibahas adalah semua yang mencakup alam, budaya, dan hasil ciptaan manusia (*human made*), atraksi yang dipilih yang paling menarik dan atraktif di Desa Pinge. Atraksi wisata untuk desa Adat Pinge dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Atraksi alam

Atraksi alam yang ada di Desa Pinge adalah Pemandangan / view yang indah yang dapat dilihat di Subak Pacung pada pagi hari sekitar pukul 10 yang menampilkan keindahan alam perpaduan antara sawah dan matahari pagi, sangat cocok dijadikan atraksi alam untuk wisatawan yang menyukai alam pedesaan. Selain itu perpaduan antara tata bangunan dan kondisi lingkungan yang hijau Desa Adat Pinge memberikan pemandangan alami yang membuktikan bahwa masyarakat Pinge

Gambar 1 : Pemandangan Desa Adat Pinge



di sore hari.

Sumber dokumentasi penelitian 2011

2. Atraksi budaya.

Atraksi budaya yang ada di Desa Pinge antara lain sebagai berikut :

- Tari Legong mengandung arti gerak tari yang terikat (aksentuasinya) oleh gamelan yang mengikutinya, biasanya dilakukan oleh dua orang penari.
- Tari Leko adalah tari yang dipentaskan apabila puri (tempat tinggal bangsawan Bali) melaksanakan upacara besar, Tari Leko ini sendiri sudah dipentaskan di acara Pawai Tabanan.
- Tari Gebyok merupakan tari khas yang dimiliki Desa Pinge, Tari Gebyok ini sendiri rencananya akan diaransemen oleh ISI (Institut Seni Indonesia) agar bisa dijual kepada wisatawan sebagai salah satu atraksi budaya dari Desa Pinge.

- Makanan khas Desa Pinge (Kuliner Khas) antara lain pulungan, sambel mekukus, kue laklak serta lawar yang berbeda dengan lawar lain di Bali.
- Cara hidup masyarakat desa yang masih natural dipadu dengan rasa gotong royong yang tinggi dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan contohnya : masih sering terlihat petani yang berjalan kaki membawa hasil tani mereka, dan juga setiap 15 hari sekali dilakukan kerja bakti membersihkan desa.

### 3. Atraksi Buatan

Atraksi buatan yang ada di Desa Pinge adalah Jogging Track. Jogging track ini sedang dalam pembangunan dan rencananya akan selesai pada bulan September ini. Panjang jogging track ini kurang lebih sekitar 600 meter. Wisatawan yang datang berkunjung bisa berlari atau berjalan kaki (*tracking*) atau bisa juga membawa sepeda mereka dan bersepeda di desa ini. Disekitar jalur *tracking* kita akan jumpai persawahan dengan tanaman bunga, sayur, dan padi. Selain itu ada juga sungai dan hutannya.

- Amenitas (Akomodasi)

Akomodasi yang ada di Desa Pinge adalah :

- Penginapan yang berorientasi pada masyarakat lokal artinya penginapan yang ada adalah kamar-kamar yang

sengaja dipersiapkan oleh warga di rumah mereka.

- *Tempat Coffee Break*, yang disediakan khusus untuk wisatawan yang berkunjung di Desa Pinge dan ingin beristirahat sejenak dalam perjalanan mereka saat mengelilingi desa. Cocok sekali karena udara desa yang dingin, mereka bisa menghangatkan badan di tempat ini. *Coffe Break* ini bekerja sama dengan perusahaan *Experience* yang berlokasi di Kuta. Tempat ini juga dilengkapi dengan toilet umum. Dan juga wisatawan dapat melihat beberapa hewan peliharaan penduduk.

- Toilet Umum

Fasilitas toilet umum yang ada di Desa Pinge ada 3 yang berlokasi di:

1. Pura Dalem
2. Pura Jemeng
3. Bale Banjar

Akan tetapi yang berstandar internasional / berstandar wisatawan adalah di Pura Dalem karena sudah ada toilet duduk.

- Tempat Pementasan

Tempat pementasan yang dapat dipakai untuk mementaskan atraksi budaya yang ada di Desa Pinge ada di dua tempat yaitu:

1. Pura Dalem yang berkapasitas ± 25 orang
  2. Bale Banjar yang berkapasitas ± 100 orang
- *Souvenirshop*, tempat parkir, papan penunjuk arah, *information center*, dan akomodasi pendukung lainnya masih dalam tahap awal pengembangan karena masih dalam tahap perencanaan.
  - Aksesibilitas
    - Jaur ke Desa Pinge ada yaitu: lewat Marga, Jatiluwih dan Angsri.
    - Jalur di Desa Pinge hanya satu yaitu jalan utama.
    - Jalur ketempat atraksi juga melalui jalan utama.
    - Transportasi yang bisa masuk adalah mobil / kendaraan 4 roda dengan kapasitas maksimal 8 orang. Hal ini menunjukkan bahwa Desa Pinge tidak cocok untuk *Mass Tourism*, karena selain jalan utama tidak begitu lebar juga untuk mencegah dampak-dampak negative yang dapat merusak lingkungan sosial dan lingkungan adat yang di akibatkan oleh kegiatan *MassTourism*.

## **2. Analisis pengembangan potensi atraksi di Desa Pinge**

Desa adat pinge dapat dikatakan sebagai desa wisata yang sedang berkembang, hal ini dibuktikan bahwa adanya pembangunan-pembangunan yang dilakukan serta dikoordinasi oleh organisasi yang bernama Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis Desa Adat Pinge) yang keanggotaannya disahkan oleh Bendesa Adat dan kepala Desa. Keanggotaan diambil dari para mantan kepala lingkungan, tokoh masyarakat dan pemuda. Selain itu ada juga organisasi yang terbentuk atas keputusan banjar desa adat pinge yaitu organisasi pengembangan desa adat pinge yang bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat Pinge. Organisasi ini diketuai oleh bendesa adat Drs. I Made Denayasa dan menitikberatkan ke dua programnya untuk wisata dan pupuk kompos. Ini merupakan suatu tatanan Desa Adat Pinge yang terbentuk dan memiliki tujuan bersama yaitu untuk menciptakan desa wisata yang berbasis masyarakat. Dengan ini masyarakat akan memiliki kesempatan untuk bergabung mengembangkan Desa Adat Pinge sehingga secara otomatis warga desa akan senangtiasa membantu pembangunan desa seperti yang sering mereka lakukan yaitu gotong royong untuk membangun desa mereka. Dengan adanya semangat gotong royong ini dapat

menimbulkan semangat warga desa untuk bersatu bersama-sama membangun desa untuk kesejahteraan bersama.

Selain itu juga tersedianya sarana prasarana yang sengaja dipersiapkan untuk berjalannya proses pengembangan ini seperti adanya atraksi wisata (alam, budaya dan buatan), amenities (akomodasi) dan aksesibilitas yang semuanya dalam tahap persiapan dan pembangunan. Jadi gambaran pembangunan Desa Adat Pinge sekarang ini adalah masih berjalan 60%, dan 40% selanjutnya masih dalam tahap perencanaan karena terhambat oleh kebutuhan fisik yang belum ada, yang datangnya dari pemerintah daerah. Sehingga ketika sudah ada bantuan dari pemerintah, pembangunan ini akan dirampungkan 100% dan akan dimatangkan hingga tahun 2012 dan kemudian diresmikan menjadi Desa Wisata Adat Pinge sebagaimana yang dikatakan oleh Bendesa adat Drs. I Made Denayasa.

Penjelasan di atas merupakan bukti bahwa adanya pergerakan pengembangan dilihat dari adanya persiapan pengembangan dan sumberdaya yang telah ada serta adanya dukungan oleh pemerintah dan masyarakat itu sendiri, namun untuk masalah pengembangan desa wisatanya belum bisa dikatakan sukses ke depannya, karena harus dilihat tolak ukur masyarakat untuk tetap mempertahankan sistem yang telah ada serta kekrabatan dan semangat gotong royong untuk menjadi warga yang melayani dan akrab dengan wisatawan selaku konsumen kegiatan pariwisata. Jadi untuk ke depannya tentu sangat melibatkan peran desa adat untuk tetap mempertahankan budaya Desa Pinge agar dapat memberikan pertahanan dari pengaruh luar terutama globalisasi.

Tabel 2 : Analisis Pengembangan Desa Adat Pinge

Potensi	Objek	Sekarang	Akan Datang
Alam	Subak Pacung dan Pemandangan Alam Pedesaan	Desa pinge yang dalam tahap pembangunan kawasan desa wisata memiliki kendala dalam pembangunannya. Terutama pembangunan Subak Pacung secara fisik yang membutuhkan banyak dana.	Diperlukan bantuan dari pemerintah daerah untuk membantu terlaksananya pembangunan seperti pembangunan sarana dan prasana wisata desa.

		Desa pinge memiliki keunikan yaitu pemandangan persawahan yang dipadu dengan keindahan matahari pagi yang sangat cocok dijadikan atraksi alam.	Perlu diberikan kesempatan kepada Masyarakat untuk bergabung mengembangkan Desa Adat Pinge sehingga secara otomatis warga desa akan senangtiasa membantu pembangunan desa khususnya dalam melestarikan kondisi alam.
Budaya	Tari-tarian, Makanan khas,	Masih belum mendapat perhatian dari pemerintah dalam pelestarian budaya di Desa Pinge yang memiliki keunikan tersendiri.	Perlu di laksanakan kegiatan berupa event budaya sebagai wujud pelestarian budaya di Desa Pinge.
Buatan	Jogging Track	Masih minimnya penunjang kegiatan wisata di jalur jogging track di sawah pacung Desa Pinge, seperti kualitas jalur yang masih rusak dibeberapa jalur tracking	Diperlukan gotong royong antar masyarakat dan pemerintah untuk pembangunan lokasi jalur tracking Desa Pinge yang memiliki keindahan alam berupa persawahan, juga sungai, dan hutanya.

Sumber : Analisa 2011

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### a. Simpulan

Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa karakteristik pariwisata di Desa Pinge meliputi atraksi wisata ada 3 yaitu atraksi budaya, atraksi alam, dan atraksi buatan. Atraksi yang menjadi unggulan adalah atraksi alam dengan perpaduan atraksi buatan yang masih dalam tahap pembangunan, yang dimaksud

adalah *jogging track*. Sedangkan atraksi budaya beserta amenitas menjadi sarana pendukung dalam kegiatan pariwisata di desa adat ini. Akomodasi yang ada di Desa Adat Pinge antara lain sebagai berikut : penginapan (16 kamar), tempat *coffe break*, toilet umum, tempat pementasan, dan tempat parkir. Aksesibilitas menuju Desa Pinge juga cukup memadai dengan kondisi jalan yang baik, hanya saja tidak terlalu

besar. Kendaraan yang bisa masuk adalah mobil / kendaraan roda 4 dengan kapasitas maksimal 8 orang. Hal ini menunjukkan bahwa Desa Pinge tidak cocok untuk kegiatan *mass tourism*. Dari penelitian ini dapat dilihat bahwa Desa Pinge berpotensi untuk menjadi desa wisata dan memiliki kemampuan untuk mengelola dan mengembangkan potensi wisata yang ada.

b. Saran

Dalam kondisi pengelolaan saat ini Desa Pinge sebagai desa sadar wisata walaupun belum rampung dalam pengembangannya sepenuhnya, sebaiknya melakukan tindakan awal promosi kecil-kecilan seperti memasang petunjuk arah baik di dalam Desa Pinge maupun di daerah-daerah sekitar Desa Pinge dan apabila memungkinkan, di tempat keramaian atau pusat kota. Hal ini ditujukan sebagai pengenalan desa adat dimata masyarakat sekitar yang akan menjadi senjata ampuh dalam

menyampaikan keadaan Desa Pinge kepada sesama masyarakat juga kepada wisatawan. Selain itu yang harus dijaga adalah kebudayaan yang ada di desa ini, jangan sampai gaya hidup masyarakat berubah setelah masuknya pariwisata. Dan juga diharapkan pengelola dapat mengembangkan kesenian-kesenian desa adat Pinge yang belum ditonjolkan sebelumnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Pemerintah Kabupaten Tabanan bekerjasama dengan Tim Unud. 2002. Studi pengembangan Desa Adat Pinge menuju Desa Wisata Terpadu di Kecamatan Marga Tabanan. Denpasar.
- Nuryanti, Wiendu. 1993. *Concept, Perspective and Challenges*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Desa\\_wisata](http://id.wikipedia.org/wiki/Desa_wisata)
- Yoeti, A. Oka. 2008. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita
- Undang-Undang Republik Indonesia No.10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan
- Suwena I Ketut, Widyatmaja I G. N. *Pengantar Pariwisata*.
- Sugiyono, Prof. Dr.\_\_\_\_ *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.
- Pitana M.Sc, Prof. DR. I Gde. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. 2009. Yogyakarta : Andi Offset.